

KESENIAN MELAYU

Kesinambungan, Perubahan, dan
Strategi Budaya

Muhammad Takari

Batam 2013

KESENIAN MELAYU:

KESINAMBUNGAN, PERUBAHAN, DAN STRATEGI BUDAYA

Drs. Muhammad Takari, M.Hum., Ph.D.

Departemen Etnomusikologi FIB USU dan Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (MABMI)

Pengantar

Dalam konteks memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari manusia menciptakan budaya. Unsur-unsur kebudayaan ini mencakup: agama, bahasa, organisasi, ekonomi, teknologi, pendidikan, dan seni. Keseluruhannya dapat berwujud gagasan, kegiatan, maupun artefak. Kesenian atau yang sering juga disebut seni budaya muncul di dalam kebudayaan manusia untuk memenuhi kebutuhan manusia akan aspek keindahan. Dalam ajaran Islam, bahwa Allah itu sendiri indah dan Allah menyukai keindahan. Termasuk juga manusia sebagai makhluk ciptaan Allah pastilah membutuhkan keindahan di dalam kehidupannya.. Demikian pula dalam kebudayaan Melayu.

Masyarakat Melayu memiliki kesenian yang terdiri dari berbagai cabang seni seperti musik, tari, teater, rupa, arsitektur, dan lainnya. Setiap cabang seni ini terdiri dari berbagai genrenya masing-masing. Misalnya di dalam tari Melayu ada genre tari *Anak Kala*, *Serampang Dua Belas*, *Hadrah*, *Mak Inang Pulau Kampai*, *Zapin Serdang*, *Zapin Deli*, *Zapin Bunga Hutan*, *Selabat Laila*, dan lain-lain.

Kesenian Melayu adalah ekspresi dari kebudayaan masyarakat Melayu. Di dalamnya terkandung sistem nilai Melayu, yang dijadikan pedoman dan tunjuk ajar dalam berkebudayaan. Kesenian Melayu menjadi bahagian yang integral dari institusi adat. Kesenian Melayu juga meluahkan filsafat hidup dan konsep-konsep tentang semua hal dalam budaya, seperti ketuhanan, kosmologi, globalisasi, akulturasi, inovasi, enkulturasi, dan lain-lainnya.

Kesenian Melayu dalam rangka mengisi zaman yang dilalui pastilah mengalami kesinambungan (kontinuitas) dan disertai dengan perubahan. Kesinambungan adalah meneruskan apa-apa yang telah diciptakan sebelumnya, dan mengaplikasikannya secara fungsional di masa seni itu hidup. Kesinambungan seni ini bisa berupa gagasan yang terkandung di dalamnya, atau boleh juga dalam kenyataan sesungguhnya seperti genre yang diteruskan. Selain itu, kesenian Melayu juga mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan masa ia hidup. Seni Melayu tumbuh dari masa animisme dan dinamisme, diteruskan ke masa Budha dan Hindu, sampai datangnya Islam secara masif abad ketiga belas.

Kesenian Melayu menyumbangkan berbagai nilai kepada perkembangan budaya secara nasional dan transnasional, khususnya di kalangan negeri-negeri rumpun Melayu. Seni budaya Melayu juga memiliki peran strategis dalam konteks pembangunan dalam skala daerah (provinsi, kabupaten, kecamatan, dan pedesaan), juga dalam lingkup nasional, dan Dunia Melayu. Dalam memungsikan seni Melayu pada pembangunan, tentulah diperlukan berbagai strategi kebudayaan. Di antaranya adalah bahwa orang-orang Melayu mestilah dapat membaca tanda-tanda zaman. Oleh karenanya perlu melakukan polarisasi budaya secara benar di bawah bimbingan Allah.

Melalui makalah ini, penulis akan mengkaji kesinambungan dan perubahan kesenian Melayu. Selanjutnya memaparkan strategi budaya yang dilakukan oleh masyarakat Melayu, dan berbagai pemikiran mengenai strategi budaya tersebut. Kajian ini adalah melalui pendekatan multidisiplin ilmu, seperti sejarah, antropologi, etnomusikologi, etnokoreologi, dan lain-lainnya. Pendekatan multidisiplin ini, dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan, memang menjadi kecenderungan dan model yang banyak digunakan. Namun sebelumnya diuraikan terlebih dahulu mengenai Dunia Melayu.

Dunia Melayu

Dalam dimensi waktu yang kita jalani, pengertian dan pemahaman mengenai Melayu itu berbeda-beda, baik yang dikemukakan oleh para ilmuwan ataupun masyarakat awam. Perbedaan itu menyebabkan makna Melayu boleh meluas atau menyempit menurut definisi dan konsep yang dipergunakan. Namun demikian, istilah Melayu memang wujud dan dipergunakan baik oleh

masyarakat atau etnik yang disebut Melayu atau oleh para ilmuwan pengkaji kebudayaan Melayu. Dalam perkembangan terakhir, muncul istilah Dunia Melayu atau Alam Melayu serta Dunia Melayu Dunia Islam, terutama yang digagas para pakar kebudayaan dan ahli politik dari Negeri Melaka, Malaysia dan Gabungan Persatuan Penulis Nasional Malaysia (Gapena).

Menurut Ismail Hussein (1984) kata Melayu merupakan istilah yang meluas dan agak kabur. Istilah ini maknanya merangkumi suku bangsa serumpun di Nusantara yang pada zaman dahulu dikenali oleh orang-orang Eropa sebagai bahasa dan suku bangsa dalam perdagangan dan perniagaan. Masyarakat Melayu adalah orang-orang yang terkenal dan mahir dalam ilmu pelayaran dan turut terlibat dalam aktivitas perdagangan dan pertukaran barang-barang ekonomi dan kesenian dari berbagai wilayah dunia.

Istilah Melayu, maknanya selalu merujuk kepada Kepulauan Melayu yang mencakup kepulauan di Asia Tenggara. Perkataan ini juga bermakna sebagai etnik atau orang Melayu Sumatera dan Semenanjung Tanah Melayu dan tempat-tempat lain yang menggunakan bahasa Melayu. Melayu juga selalu dihubungkan dengan kepulauan Melayu yang mencakup kepulauan Asia Tenggara dan ditafsirkan menurut tempat dan kawasan yang berbeda seperti Sumatera. Orang Melayu biasanya dikaitkan dengan masyarakat yang tinggal di Palembang dan sekitarnya. Di Kalimantan pula perkataan Melayu dikaitkan dengan masyarakat yang beragama Islam. Sementara di Semenanjung Malaysia arti Melayu dikaitkan dengan orang yang berkulit coklat atau sawo matang. Istilah Melayu berasal dari bahasa Sanskerta yang dikenal sebagai Malaya, yaitu sebuah kawasan yang dikenal sebagai daratan yang dikelilingi oleh lautan (Hall 1994).

Kelompok ras Melayu dapat digolongkan kepada kumpulan Melayu Polinesia atau ras berkulit coklat yang mendiami Gugusan Kepulauan Melayu, Polinesia, dan Madagaskar. Bahwa bangsa Melayu-Polinesia ialah golongan pelaut yang pernah menguasai kawasan perairan Pasifik dan Hindia. Ia menggambarkan bahwa ras Melayu-Polinesia sebagai kelompok penjajah yang dominan pada suatu masa dahulu, yang meliputi kawasan yang luas di sebelah barat hingga ke Madagaskar, di sebelah timur hingga ke Kepulauan Easter, di sebelah utara hingga ke Hawaii dan di sebelah selatan hingga ke Selandia Baru.

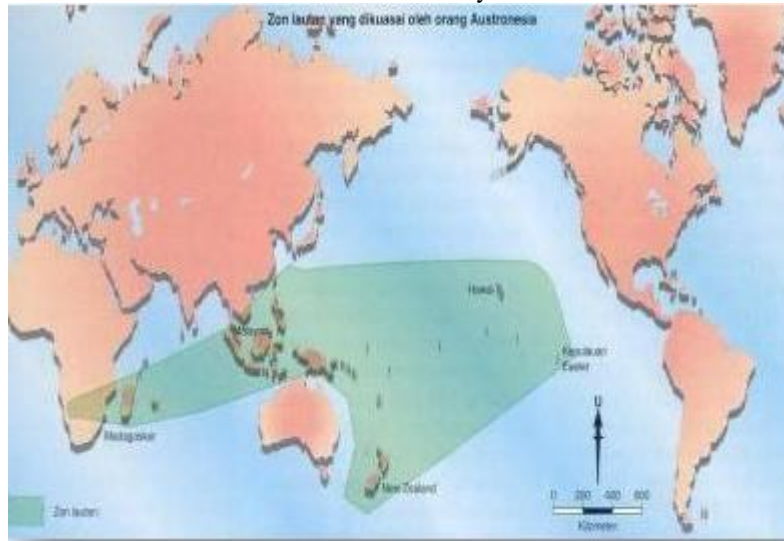
Untuk menentukan kawasan kebudayaan Melayu, dipergunakan dua hal yang menjadi kriteria penjelasan, yaitu kawasan dan bahasa. Dari segi kawasan, Dunia Melayu tidak terbatas kepada Asia Tenggara saja, namun meliputi kawasan di sebelah barat merangkumi Lautan Hindia ke Malagasi dan pantai timur benua Afrika; di sebelah timur merangkumi Gugusan Kepulauan Melayu-Mikronesia dan Paskah di Lautan Pasifik, kira-kira 103,6 kilometer dari Amerika Selatan; di sebelah selatan meliputi Selandia Baru; dan di sebelah utara melingkupi kepulauan Taiwan dan Hokkaido, Jepang (*Ensiklopedia Sejarah dan Kebudayaan Melayu* 1994). Dari sudut bahasa pula, Melayu memiliki ciri-ciri persamaan dengan rumpun keluarga bahasa Melayu-Austronesia (menurut istilah arkeologi) atau keluarga Melayu-Polinesia (menurut istilah linguistik) (Haziyah Husein 2006:6).

Demikian pula keberadaan masyarakat Melayu di Sumatera, orang-orang Melayu menyadari bahwa mereka adalah berada di negara Indonesia, menjadi bahagian dari Dunia Melayu, dan merasa saling memiliki kebudayaan Melayu. Mereka merasa bersaudara secara etnisitas dengan masyarakat Melayu di berbagai tempat seperti yang disebutkan tadi. Secara budaya, baik bahasa dan kawasan, memiliki alur budaya yang sama, namun tetap memiliki varian-varian yang menjadi ciri khas atau identitas setiap kawasan budaya Melayu.

Secara geopolitik, Dunia Melayu umumnya dihubungkan dengan negara-negara bangsa yang ada di kawasan Asia Tenggara dengan alur utama budaya Melayu, di antaranya adalah: Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Selatan Thailand, Selatan Filipina, sebahagian etnik Melayu di Kamboja dan Vietnam, dan tempat-tempat lain. Berikut ini akan diuraikan secara umum beberapa kawasan tersebut, terutama yang memiliki hubungan kebudayaan dengan etnik Melayu yang ada di Sumatera (Sumatera Utara, Riau, Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, Lampung, Bangka Belitung, dan sekitarnya).

Masyarakat Melayu ini memiliki kebudayaan yang relatif sama. Bahkan dalam realitas politik, mereka berada dalam berbagai negara bangsa, yang memiliki sistem pemerintahan dan ideologi nasional yang agak berbeda. Walau demikian mereka menyadari kesamaan dalam kebudayaan dan sejarah. Termasuk juga dalam bidang kesenian. Berikut ini akan diuraikan kesinambungan dan perubahan kesenian Melayu.

Peta Dunia Melayu



Sumber: *The Encyclopedia of Malaysia* (jilid 4, p. 76)

Kesinambungan dan Perubahan

Dalam kenyataan sejarah, kesinambungan dan perubahan kesenian Melayu mengikuti era-era pra-Islam, Islam, Barat dan masa kemerdekaan. Era pra-Islam dimulai dari sejak adanya nenek moyang masyarakat Melayu di kawasan ini hingga kurun abad pertama Masehi. Masa ini disebut juga dengan era animisme dan dinamisme. Kemudian masuklah kebudayaan Hindu dan Budha dalam kebudayaan etnik Melayu. Masanya dimulai sejak abad pertama sampai abad ketiga belas Masehi. Masa ini kosmologi masyarakat Melayu diperkaya dengan perwatakan kemanusiaan (*personalised beings*) pada dewa-dewi. Hindu memperkenalkan berbagai budaya, seperti pengenalan terhadap kekuasaan agung dalam alam semesta seperti Dewa Mulia Raja, Sang Hyang, yang menjelma dalam berbagai rupa manusia yang kemudian dikenal sebagai dewa-dewi. Masa ini lahir konsep dan praktik di kalangan orang Melayu faham keagamaan Hindu dan Budha yang berakulturasi dengan kosmologi asli Melayu dalam bentuk Budha Tantraisme, termasuk terapannya dalam seni budaya. Kekuasaan politik yang bercorak Hindu dan Budha ini kemudian berangsur-angsur meredup seiring datangnya agama Islam di kawasan ini, yang masuk secara damai dan masif, dan memeperbaharui keadaan yang sudah ada baik dari masa animisme maupun Hindu dan Budha itu sendiri. Ini terjadi sejak abad ke-13, ketika Majapahit mengalami degradasi politik, yang kemudian digantikan oleh kerajaan Islam di seluruh Nusantara, tak terkecuali di Sumatera Utara.

Dari semua pengaruh luar, sejak abad ke-13 hingga kini, Islam menjadi dasar dan nukleus peradaban Melayu. Dalam sistem kosmologi Melayu, yang pada masa Hindu dikonsepsikan dengan Dewata Mulia Raja dan Sang Hyang, maka setelah masuknya Islam dipolarisasikan ke dalam konsep Al-Khalik yang Allah S.W.T dan makhluk, yang terdiri atas manusia dan alam semesta, termasuk alam ghaib, jin, setan, bintang, bulan, planet, dan lain-lainnya. Muncullah konsep kekuasaan Tuhan (Rabb) yang teragung dengan segala kemahakuasaan-Nya. Tidak lagi sekedar kuasa semangat atau dewa-dewi saja. Konsep kosmologi baru yang dibawa Islam itu menuntut manusia Melayu sebagai makhluk untuk menyembah Allah. Melakukan ibadah atau perhambaan hanya kepada Allah saja. Selain itu, Islam membawa kepercayaan kepada alam ghaib yang mencakup malaikat, jin, iblis, dan setan. Jika masa animisme serta Hindu dan Budha pawang, bomoh, atau dukun mendapat peran penting, maka dalam masa Islam orang Melayu dianjurkan untuk langsung berdoa dan meminta kepada Allah.

Dalam bidang seni budaya, Islam banyak melahirkan genre-genre kesenian baru seiring dengan perkembangannya yang masif dan adaptif di Dunia Melayu. Islam yang datang ini tidak memamatkan dan memupus habis kebudayaan era-era sebelumnya. Islam menyempurnakan kebudayaan Alam Melayu itu menurut ajaran Islam, terutama untuk tauhid kepada Allah. Islam di Nusantara atau Alam Melayu ini mencoba untuk membumikan wahyu Allah dalam konteks kawasan. Namun inti ajaran yang utama tetap diaplikasikan, terutama tanzil wahyu yang terkodifikasi dalam Al-Qur'an dan

Hadits. Hasilnya adalah kebudayaan Melayu Islam yang unik dan dinamik mencul di kawasan ini. Sekali gus menyumbang kepada peradaban Islam yang lebih besar, bahkan kebudayaan dunia, dalam

Dalam bidang seni budaya, di rantau Alam Melayu ini muncul genre-genre baru seperti seudati, shaman, rateb, dikie, zikir rapano, salawaik dulang, meusekat, irama padang pasir, berzanjen, kuntulan, terbangun, yang sifatnya adalah akulturatif antara peradaban Islam dengan peradaban Nusantara. Keduanya bersebuti dalam bentuk berbagai ide, aktivitas, dan artefak budaya. Di sisi lain, alur utama tamadun Islam juga muncul di kawasan ini, seperti alunan azan, iqamat, marhaban dan barzanji, zapin (dikenal sebagai zapin Arab atau marawis dan zapin Melayu dengan berbagai variannya seperti sepin, dana, bedana, dan lainnya).

Aktivitas-aktivitas upacara atau yang dikategorikan sebagai adat istiadat dalam sistem adat Melayu, juga memasukkan unsur-unsur Islam dan Melayu sekali gus. Pelbagai aktivitas upacara itu seperti melenggang perut, mandi Safar, melepas lancang, upacara tujuh bulan, upacara turun tanah, aktivitas upacara khitan, pernikahan dengan berbagai tahapannya, dan lain-lain—memperkaya khasanah peradaban Melayu Islam di rantau Nusantara ini. Sejak masyarakat Melayu menganut agama Islam, maka segala ide, aktivitas, dan benda hasil kebudayaannya menyerap roh *intiqaat* Islam. Dengan demikian Islam mendapatkan tempat yang paling asas dan mendalam dalam semua sistem budaya masyarakat Melayu.

Sejak dekade kedua abad ke-16, Eropa melalui Portugis dan kemudian disusul Belanda dan Inggris, datang melakukan kolonisasi ke kawasan Nusantara ini. Cara masuk Eropa ke kawasan ini adalah dengan kekerasan dan tipu daya. Selama berabad-abad Eropa menjajah kawasan Melayu. Namun demikian, pertemuan kebudayaan Eropa dengan Melayu melahirkan pula bentuk kebudayaan akulturatif seperti keroncong, dondang sayang (ronggeng atau joget), musik kombo, band kerajaan, dan sejenisnya, yang mengindikasikan adanya percampuran budaya. Genre-genre seni ini selepas saja negara-negara rumpun Melayu merdeka tetap dipertahankan. Bahkan genre seperti keroncong dijadikan musik populer Indonesia. Bagaimanapun, masyarakat rumpun Melayu di Nusantara ini banyak juga belajar dari penjajahnya dan dapat membukakan pemikiran saintifik bagi perkembangan kebudayaan kawasan ini. Huruf Romawi dan tulisan Arab-Melayu sama-sama dipergunakan di rantau Nusantara. Bahasa Melayu dan Inggris dijadikan bahasa pergaulan sehari-hari. Bagaimanapun, dari pengaruh luar tersebut, masyarakat Melayu tidak sekedar mengambalnya secara bulat-bulat. Masyarakat Melayu mengolah dan menata kembali budaya yang diserapnya dengan kearifan berpikir lokal. Demikian sekilas ulasan tentang lintasan sejarah kebudayaan Melayu. Selanjutnya mari kita kaji secara lebih rinci, keberadaan seni budaya Melayu dari masa ke masa.

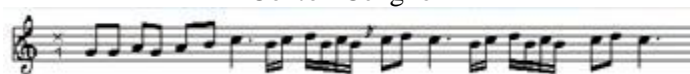
Masa Pra-Islam

Sebelum datangnya pengaruh seni bertipe Hindu, Islam, dan Barat, sebenarnya etnik Melayu telah memiliki konsep-konsep tersendiri tentang tangga nada atau ritme. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, etnik Melayu memiliki konsep musik, baik yang diteruskan dari tradisinya, yang disebut bunyi-bunyian atau yang diambil dari Barat.

Sebelum datangnya agama Hindu dan Islam ini, dapat dilihat dari kajian sistem musik Melayu yang menggunakan suara dengan sebutan seperti *mersik*, *garau*, *garau alang*, dan *pekak*. Sebuah ide yang mencakup pengertian nada dengan karakteristik tertentu. Termasuk unsur pelarasan alat musik, yang dalam hal ini biasanya dihubungkan dengan biola dan rebab, serta sistem modus.

Para pemusik dan pencipta lagu Melayu masa dahulu kala juga telah mengenalkan konsep-konsep improvisasi, baik melodi atau ritme. Dalam improvisasi dikenal istilah-istilah: (1) cengkok yang berarti suatu ide improvisasi dengan teknik mengayunkan nada-nada, yang dalam musik Barat seperti teknik *sliding pitch*, dengan contoh seperti berikut.

Contoh Cengkok



(2) gerenek, yang berarti satu ide improvisasi dengan menggunakan nada-nada yang berdensitas rapat, mendekati konsep tremolo di dalam musik Barat, dengan contoh sebagai berikut.

Contoh Gerenek



(3) patah lagu, yang berarti suatu ide improvisasi melodi dengan memerikan tekanan-tekanan (aksentuasi) pada nada-nada tertentu, terutama pada nada *down beat*, dengan contoh sebagai berikut.

Contoh Patah Lagu



Konsep tentang ritme, pada masa sebelum Hindu dan Islam, secara umum disebut rentak, yang mengandung pengertian pola-pola ritme, durasi, onomatopeik/tiruan bunyi oleh suara manusia pada berbagai tipe gendang, ostinato, dan lainnya, yang juga dapat dikaitkan dengan konsep-konsep hitungan, atau gerak tari yang diiringi rentak ini. Umumnya struktur tari mempunyai kesinkronan dengan konsep-konsep rentak musik. Di Pesisir Timur Sumatera Utara, pada umumnya hitungan pertama ritme bukan pada jatuhnya pukulan gong/tetawak, tetapi gong/tetawak dianggap sebagai akhir dari rangkaian siklus musik dan tarinya.

Menurut Nasuruddin (1977:162) musik Melayu awalnya berasal dari musik masyarakat primitif yang memiliki religi animisme. David J. Goldsworthy (1979:42-43) mengklasifikasikan musik ini kepada musik pra-Islam. Lebih lanjut, menurut Nasuruddin, musik yang berasal dari masa animisme ini, dipergunakan untuk mengiringi teater-teater tradisional Melayu, di antaranya untuk teater wayang kulit, makyong, menhora, mendu, bangsawan, dan lainnya.

Unsur-unsur religi animisme yang terkandung dalam kebudayaan musikal etnik Melayu antara lain dapat dipantau dari penggunaannya pada masyarakat, seperti musik dalam wayang kulit, dimainkan sesuai menuai padi, sebagai rasa terima kasih etnik Melayu kepada kuasa-kuasa ghaib, yang telah mengaruniai hasil padi yang melimpah-ruah. Alat-alat musik pada teater ini, sebelum dipergunakan terlebih dahulu diberi jampi (mantera) yang berciri animisme. Begitu juga repertoar lagu, seperti *Lagu Bertabuh*, bertujuan untuk menyatakan rasa perdamaian dengan kuasa ghaib, seperti: hantu, jembalang tanah, jembalang laut, jin, puaka, mambang, dan lain-lain (Nasuruddin 1977:162). Sebenarnya pernyataan yang dikemukakan Nasuruddin ini, tidak semuanya benar, karena pada teater wayang kulit, instrumentasi atau materi wayang, dan cerita yang disajikan, terdapat pula pengaruh-pengaruh kebudayaan Hindu, bukan animisme.

Pada era animisme masyarakat Melayu umumnya menumpukan perhatian kepada keperluan hidup sehari-hari. Mereka meyakini bahwa di alam ini semua benda dikuasai oleh kekuatan-kekuatan ghaib. Kemudian mereka melakukan berbagai ritus kepada kekuatan ghaib tersebut. Selanjutnya, mereka melakukan enkulturasi budayanya dengan menggunakan berbagai mitos dan legenda. Melalui ritual ini, mereka juga telah beraktivitas tari dan teatral. Mereka selalu mengadakan upacara pada siklus musim tertentu. Unsur-unsur religi animisme yang terkandung dalam kebudayaan Melayu dapat dipantau dalam penggunaannya dalam masyarakat, seperti pada pesta panen padi, sebagai rasa terima kasih kepada kuasa-kuasa ghaib, yang telah mengaruniai hasil yang melimpah ruah.

Menurut Nasuruddin (2000) ritual animisme atau primitif terdapat pada masyarakat Melayu lama, terutama di kalangan orang asli di Malaysia, seperti pada kelompok masyarakat Temiar, Senoi, Semai, Jakun, Iban, Dayak, dan Mahameri. Umumnya ritual yang mereka lakukan adalah untuk memahami alam sekitar dan memuja roh-roh. Salah satu contoh ritual tersebut adalah *Tari Balai Raya* pada masyarakat Mahameri yang merupakan bagian perayaan dari hari nenek moyang, yaitu hari ulang tahun roh-roh. Pada tarian ini, topeng mewakili berbagai moyang atau roh dan sekali gus berfungsi untuk menghormati roh-roh ini. Di Pesisir Timur Sumatera Utara tarian yang mengandung unsur animisme ini misalnya pada tari meghadap rebab pada pertunjukan *makyong*, yang mengindikasikan pemujaan terhadap penguasa tanah (*jembalang tanah*)--namun telah diislamisasi dengan kata-kata seperti: "berkat La Ilaha Ilallah". Begitu juga dengan *Tari Gebuk*, yaitu tari pengobatan penyakit yang dianggap sebagai penyakit keturunan di daerah Serdang.

Motif Naga Bejuang dalam Kebudayaan Melayu Sumatera Utara



Pada masyarakat Melayu Sumatera Utara juga dijumpai upacara memuja roh, seperti yang dilakukan pada saat awal musim menangkap ikan. Para nelayan mengadakan ritual *main pantai* yang tujuannya untuk mendapat restu para makhluk halus di laut untuk menjaga keselamatan mereka saat menangkap ikan di laut. Begitu juga dengan para petani, pada saat usai panen mereka mengadakan persembahan seperti *Ahoi* yang tujuannya adalah berterima kasih kepada penguasa Tuhan. Unsur-unsur upacara tradisional animisme ini mengalami kontinuitas dalam tari Melayu seperti saat membuka dan menutup panggung yang menggunakan berbagai upacara. Unsur-unsur animisme ini, pada masa sekarang masih ada yang hidup, namun biasanya diselaraskan dengan ajaran-ajaran agama Islam.

Di beberapa kawasan Melayu, terdapat aktivitas musikal, tari, dan teater, yang dipergunakan untuk upacara *jamu laut* dan *melepas lancang*, sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada penguasa laut. Begitu juga dengan aktivitas agrikultural seperti *mulaka ngerbah* (upacara menebang hutan untuk lahan pertanian) yang menggunakan *dedeng padang rebah* dan *mulaka nukal* (menanam benih padi ke lahan yang telah selesai dikerjakan) yang mempergunakan lagu *ahoi*.

Upacara-upacara lainnya yang mempergunakan unsur musikal dalam aktivitasnya, yang berciri khas religi animisme adalah upacara mengambil manisan lebah, musik dan tari menghadap rebab (alat musik lute gesek berleher panjang dengan dua senar/*three-string long neck lute*) yang dipergunakan pada teater makyong, bertujuan menghormati rebab yang dianggap mengandung kuasa ghaib agar pertunjukan teater tersebut direstui oleh kuasa ini. Hal-hal seperti itu terlihat juga pada berbagai lagu senandung yang dipergunakan untuk keperluan seperti memanggil angin, meredakan badai, dan lainnya.

Selanjutnya sesuai dengan perjalanan sejarah, etnik Melayu juga berhubungan dengan berbagai budaya lainnya, yang turut “mewarnai” keberadaan musikal etnik Melayu. Penerimaan yang adaptif dalam kebudayaan Melayu ini disesuaikan dengan konsep-konsep tradisionalnya yang berwujud: keterbukaan terhadap unsur-unsur asing dan diolah kepada tradisi yang berakar dari adat bersendikan syarak dan syarak bersendikan kitabullah—membentuk jati diri Melayu menuju kepada keseimbangan alam semula jadi.

Pertama kali masuknya agama Hindu ke Asia Tenggara diperkirakan sejak akhir abad ke-2 Masehi, yang dibawa oleh orang-orang India dan Asia Tenggara. Yang paling utama membawa agama Hindu (Budha) ialah masyarakat Funan, yang terdapat di Sungai Mekong (sekarang di Kamboja) mengadakan perdagangan secara maritim dengan kerajaan di Sumatera pada abad ke-3 Masehi. Selanjutnya pada abad ke-5 dan ke-6 terdapat tulisan tentang kerajaan-kerajaan di Sumatera dan Jawa yang dijumpai di China (Hall 1968:12).

Referensi tentang kerajaan-keajaan Melayu, Langkasuka, dan Ligor, ada dalam catatan-catatan berbahasa China. Pada abad pertama Masehi, ekonomi dan kebudayaan Melayu berkembang di kawasan Utara yang disebut dengan daerah Semenanjung Malaysia. Mereka telah mencapai tingkat peradaban yang tinggi. Kerajaan Langkasuka ditaklukkan dan dikuasai oleh Rajendra Chola dari Coromandel India sekitar tahun 1025 (Sheppard 1972:9).

India dengan agama Hindu masuk ke dalam kehidupan etnik Melayu pada abad pertama dan kedua Masehi, yang dibawa oleh para penyiar agamanya atau pedagangnya. Selanjutnya pada abad ke-18, ketika Penang menjadi basis koloni Inggris di Semenanjung Malaya, daerah ini tunduk ke

Madras di India Selatan. Sehingga banyak pegawai dan serdadu Sepahi India yang bekerja pada pemerintah Inggris bertugas di Penang dan Singapura (Luckman Sinar 1986:17).

Selain itu, terdapat pula lagu dan tari yang diolah dari budaya Hindu. India dengan agama Hindu masuk ke dalam kehidupan etnik Melayu pada abad pertama dan kedua Masehi, yang dibawa oleh para penziar agamanya atau pedagang. Selanjutnya pada abad kedelapan belas, ketika Penang menjadi basis koloni Inggris di Semenanjung Melaka, daerah ini tunduk ke Madras di India Selatan, sehingga banyak pegawai dan serdadu Sepahi keturunan India yang bekerja pada kerajaan Inggris yang bertugas di Penang dan Singapura (Sinar 1986:17).

Menurut Hall (1968:12) hubungan antara orang-orang India dengan orang-orang Asia Tenggara telah lama terjadi, sejak zaman prasejarah. Daerah Asia Tenggara merupakan bagian yang penting dari jalur perdagangan antara India dan China. Sumber-sumber kesejarahan dari China menyebutkan bahwa masyarakat Melayu juga memainkan peran yang penting dan menjadi pionir dalam hubungan perdagangan ini. Pelabuhan-pelabuhan di Asia Tenggara merupakan pelabuhan yang baik untuk perdagangan antara India dan China dan sebagai tempat persinggahan. Para pedagang atau pelayar dari Asia Tenggara selalu berkunjung ke India, Srilangka, dan China untuk berdagang langsung.

Berbagai unsur budaya India biasanya diasosiasikan dengan pengaruh India di Asia Tenggara. Ajaran-ajaran Hindu dan Budha, dan konsep-konsep Hindu di kerajaan, dapat dilihat dengan penggunaan teks-teks berbahasa Sanskerta, juga penggunaan cerita filosofis seperti *Ramayana dan Mahabrata*. Seni arsitektur dan disain agama Hindu, serta dasar bentuk tarian, diserap dan digabungkan dengan unsur-unsur budaya tradisional Nusantara, dan terus-menerus berinteraksi.

Masuknya unsur-unsur Hindu ini juga terdapat pada struktur singgasana kerajaan Melayu, seperti yang dideskripsikan Sheppard sebagai berikut.

The prince sat cross-legged but erect on a low-railed platform sheltered from the head of the morning sun by three-tiered roof. The platform rested on the broad silken back of a winged creature, frerred to by the Malay public, with caused familiarity, as 'the bird', but graced by court officials with traditional title *Pertala Indera Maha Sakti*—the winged of stead of shiva, the king of the Gods (Sheppard 1977:1).

Menurut Sheppard putera mahkota duduk dengan kaki bersila tetapi bertumpu pada sandaran di punggung yang rendah dengan payung (atap) yang berbentuk mentari pagi dengan tiga langit-langit. Panggungrendah tersebut disandarkan pada suatu kain sutera yang luas di belakangnya, yang paling umum dibentuk seperti burung, tetapi menurut sopan-santun yang ditentukan oleh para pejabat istana. Keseluruhan singgasana ini disebut dengan nama secara tradisional *Pertala Indera Maha Sakti*—sebagai kendaraan Shiwa, raja dari segala Dewa-dewa. Jadi jelas pengaruh Hindu pada arsitektur singgasana kerajaan Melayu tersebut.

Dilihat dari strukturnya musik etnik Melayu banyak juga dipengaruhi oleh musik Hindu. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan *raga* (dimensi ruang musik India). Daalm musik Melayu dikenal improvisasi atau variasi melodis yang dikenal dengan *cengkok*, *gerenek*, dan *patah lagu*. Di India disebut dengan *kampita*. Kedua improvisasi ini terkdang memperlihatkan kesamaan konsep, seperti yang memakai luncuran-luncuran nada berinterval kecil, tidak sampai 50 sent.¹

Selain itu, pengaruh musik India pada musik Melayu, dapat dilihat pada musik untuk mengiringi teater Mendu, seperti materi cerita dan lagu-lagu yang dipergunakan. Pada wayang kulit Melayu, ide-ide cerita diambil dari cerita-cerita versi Hindu. Alat-alat musik dari India yang dipergunakan pada kebudayaan Melayu adalah *harmonium*, *tabla*, dan *gendang keling* (di India disebut *mridanga*, yaitu gendang dua sisi berbentuk konis ganda), *baya*, *kesi*, dan lain-lain.

¹Secara umum konsep tentang dimensi ruang dalam musik India disebut dengan *raga*. Namun demikian, sebenarnya dimensi ruang ini disusun pula oleh: (1) *nada* yang dapat didefinisikan sebagai getaran suara; (2) *sruti*, yaitu interval-interval mikrotonal dengan berbagai ukuran; (3) *svara* yaitu interval-interval musik yang telah diaplikasikan dan merupakan kombinasi dari *sruti*; (4) *grama* adalah perbendaharaan tonal dasar yang dibangun dari tujuh *svara* terdiri dari *gandhara grama*, *sa grama*, dan *ma grama*; (5) *murcchana* adalah tangga nada yang diturunkan dua tangga nada induk yang masih dipertahankan sampai kini, yaitu *sa* dan *ma grama*; (6) *jati* yaitu modus-modus dasar, yang merupakan klasifikasi modus berdasarkan jumlah nada-nadanya; (7) *raga* yaitu bentuk-bentuk melodi skalar yang didasari oleh berbagai *jati*; dan (8) *melakarta* atau *that*, yaitu kelompok-kelompok nada yang berkaitan dengan *raga*. Lebih lanjut lihat Malm (1977:96).

Salah satu contoh genre musik dari budaya Hindu yang diserap etnik Melayu adalah musik *chalti*, yaitu ensambel yang menggunakan harmonium, biola, dan tabla. Rentak *chalti* selalu dibawakan oleh orkes Melayu sejak dasawarsa lima puluhan dipelopori oleh seniman serba bisa Tan Sri P. Ramlee,² dengan filmnya *Juwita* (1952) dan di Jakarta penyanyi Said Effendi³ dalam filmnya *Serodja* (1955). Selanjutnya pada dasawarsa enam dan tujuh puluhan abad ke-20, musik ini dikembangkan oleh A. Chalik, Husin Bawafie, Hasnah Tahar, dan Elya Alwi Khadam, dan kemudian diikuti oleh Rhoma Irama dan Elvi Sukaesih, dan lainnya yang membawakan lagu Melayu rentak *dangdut*, yang berakar dari musik *chalti*.

Pada kesenian hadrah yang memakai konsep musik Islam, pengaruh India terdapat pada penggunaan teksnya, yang memakai bahasa Hindustani, seperti yang dideskripsikan oleh Nasuruddin di Perlis Semenanjung Malaysia. Kesenian ini dalam beberapa lagu memakai bahasa India seperti pada lagu Pari melayang, Cempa Vella, dan Kutum Marogi. Dari keberadaan ini, dapat dilacak bahwa kesenian Islam sebahagian datang melalui orang-orang India juga.

Dalam konteks seni pertunjukan, pengaruh India Hindu ini tampak dengan dipergunakannya berbagai tokoh seperti: Batara Guru, Wisnu, Syiwa, dan Brahma. Begitu juga dengan berbagai teknik gerak tari seperti *ancita* (menapak pada tumit, bagian depan kaki diangkat), *pataka*, *gajahastamudra*, *patakamudra*, *dandahasta*, *karihasta*, *viciyakaram* dan lainnya. Di Sumatera Utara pada dasawarsa 1930-an terdapat tari yang diolah dari unsur-unsur India yang disebut dengan *Tari Chalti*, yang iramanya kemudian melahirkan *dangdut*. Dalam bidang musik pula unsur India yang diadun etnik Melayu diantaranya adalah penggunaan *tabla*, *gendang keling*, *harmonium* serta *gerenek* lagu dan tangga nada ala *raga* (namun diolah sesuai dengan estetika masyarakat Melayu).

Unsur yang diadun lainnya adalah dari budaya Budha. Seperti sudah disebutkan sebelumnya, kerajaan-kerajaan di Asia Tenggara telah mengadakan kontak dengan masyarakat Budha sekitar akhir abad kedua Masehi (Hall 1968:24 dan Sheppard 1972:56). Perdagangan melalui laut terjadi pada abad ketiga Masehi. Kemudian pada abad kelima dan keenam deskripsi tentang kerajaan-kerajaan di Sumatera dan Jawa telah dijumpai pada tulisan-tulisan di China (Hall 1968:38, 40).

Adanya hubungan antara orang-orang Budha dengan orang Melayu dapat dilihat dari tulisan penulis China yang beragama Budha I-Tsing, yang berkunjung dan menulis tentang Sumatera tahun 671, 685, dan 689 Masehi (Blagden 1899:211-213 dan Hall 1968:42). Dalam tulisannya, I-Tsing membicarakan tentang suatu negeri yang disebut dengan Mo-Lo-Yeu. Ia tinggal di negeri ini selama dua bulan dalam perjalanannya dari India ke kerajaan Sriwijaya, yaitu kerajaan nasional pertama letaknya di Sumatera Selatan. Kata Mo-Lo-Yeu dalam tulisan ini dapat diidentifikasi sebagai Melayu, yaitu suatu kerajaan yang berada di Jambi, di tepian sungai Batanghari (Hall 1964:42).

Selanjutnya Sriwijaya merupakan negeri resmi yang memeluk agama Budha. Pada akhir abad kesebelas kepemimpinan Sriwijaya berada di Palembang sampai Jambi (Melayu). Pada akhir abad ketiga belas Melayu merupakan suatu negeri di Sumatera yang berdiri sendiri. Pada saat kepemimpinan Adityawarman (raja kerajaan Pagaruyung Minangkabau), kerajaan Melayu disatukan pada pertengahan abad keempat belas.

Bagian utara pantai Sumatera Timur dibagi kepada beberapa kerajaan yang bertipe Hindu dan Budha, termasuk Panai (Tapanuli Selatan) dan Aru di Besitang (Sinar 1971:19). Kebanyakan

²P. Ramlee bernama Teuku Nyak Puteh saat lahir. Ayahnya seorang suku Aceh yang merantau ke Penang, Malaysia. P. Ramlee berbakat dalam musik dan film. Dia belajar piano, biola, dan ukulele dengan seorang guru yang berkebangsaan Jepang, selama pendudukan Jepang di Malaysia. Setelah berakhirnya Perang Dunia Kedua, P. Ramlee bermain drama keliling di Penang. Tahun 1948, P. Ramlee ditawarkan oleh B.S. Rajhan, seorang sutradara keturunan India dari Singapura, untuk bernyanyi dalam produksi sebuah film. Judul lagunya adalah *Azizah* (yang dipercaya masyarakat ramai sebagai nama kekasihnya), yang kemudian mengangkat popularitasnya sebagai seniman. Dari dasawarsa 1950-an sampai 1960-an, P. Ramlee menjadi penulis lagu dan komposer paling terkenal di Malaysia. Setelah P. Ramlee wafat, pemerintah Malaysia mendirikan P. Ramlee Memorial untuk mengenang jasa-jasanya di bidang seni (khususnya musik dan film). P. Ramlee juga dianugerahi gelar kehormatan Tan Sri. P. Ramlee juga mendukung para pelatih dan pengarah tari Melayu untuk menemukan motif-motif tari tradisi Melayu dan motif-motif tari baru, untuk dipergunakan pada produksi film-film Melayu. Dia dan kawan-kawannya sering mengunjungi kabaret untuk menari. P. Ramlee percaya bahwa beberapa motif tari *zapin* yang dijumpai pada tari *zapin* nasional Malaysia, dihasilkan para pengarah dari studio filmnya. Lebih jauh lihat Mohd Anis Md Nor (1990:168).

³Said Effendi adalah putera Melayu (keturunan Arab) dari Sumatera Utara, yang berhasil membina karirnya sebagai pencipta lagu dan penyanyi lagu-lagu populer Melayu. Lagu-lagu ciptaannya antara lain adalah: Bunga Serodja, Bunga Tanjung, dan Hanya Nyanyian. Lagu-lagu ciptaannya ini sekarang dinyanyikan oleh penyanyi-penyanyi muda seperti: Edi Silitonga, Betharia Sonata, Iis Dahlia, Iyeth Bustami, dan lain-lainnya.

kerajaan di sini merupakan bagian dari kerajaan Sriwijaya, pada awal perkembangan Budha di Sumatera. Kerajaan Aru dijumpai pada sumber-sumber sejarah berbahasa China sejak tahun 1225.

Berbagai unsur Budha wujud pula dalam seni persembahan Melayu. Misalnya teater *menhora* yang diperkirakan berasal dari Thailand, pada berbagai tarinya mengekspresikan budaya Budha. Di Sumatera Timur tari seperti *Senandung China* atau *Inang China* juga mengadopsi unsur-unsur budaya Budha ini. Dalam musik unsur Budha (Asia Tenggara) ini dapat dilihat dari penggunaan alat musik *ching* (simbal kecil dari Thailand). Begitu juga tangga nada anhemitonik pentatonik (lima nada tanpa jarak setengah laras), atau lagu-lagu Melayu yang bertangga nada pentatonik kreatif seperti pada lagu *Senandung China*, *Inang China*, *Mas Merah*, *Tudung Periuk*, dan lainnya—namun dengan mengalami penyesuaian-penyesuaian dengan cita rasa musik Melayu. Contoh penggunaan tangga nada pentatonik dari dataran Asia dan Asia Tenggara adalah pada contoh berikut ini.

Contoh Tangga Nada Pentatonik dalam Kebudayaan Musik Melayu



Di Pesisir Timur Sumatera Utara, unsur-unsur musik Budha ini dapat dilihat dari materi tangga yang dipergunakan pada serunai dengan menggunakan langkah-langkah ekuadistan tujuh nada seperti pada umumnya musik di wilayah Asia Tenggara. Seperti musik yang dipergunakan pada seni silat dan inai.

Masa Islam

Dari semua pengaruh yang bertapak kuat dalam budaya Melayu adalah peradaban Islam. Islam sendiri merupakan ajaran dalam bentuk wahyu Ilahi. Dalam keadaan sedemikian, ia bukan budaya tetapi wahyu. Dalam bentuk aktivitas masyarakat Islam ia akan lahir sebagai sebuah tamadun Islam, termasuk dalam budaya Melayu.

Para pedagang Arab telah aktif mengadakan hubungan perdagangan dengan orang-orang di kepulauan Nusantara sejak belum lahir dan turunnya agama Islam (Legge 1964:44) dan juga mungkin para nelayan Melayu telah mengadakan hubungan persahabatan dengan orang-orang Arab sebelum datangnya agama Islam. Setelah lahirnya agama Islam di Timur Tengah, agama ini menyebar secara luas di dunia, termasuk ke Gujarat dan daerah Barat Laut India.

Islam yang masuk ke Asia Tenggara diperkirakan melalui baik langsung dari orang-orang Arab atau dari India. Masuknya Islam yang berdensiti padat ke Asia Tenggara yang tercatat dalam sejarah adalah pada abad ketiga belas. Marco Polo mencatat bahwa tahun 1292 di Sumatera Utara telah berdiri kerajaan Islam yang bernama Perlak (Hill 1963:8). Dalam abad-abad ini Islam menyebar ke daerah lainnya. Pada awal abad kelima belas, kerajaan Aru di pesisir timur Sumatera Utara merupakan suatu kerajaan yang rakyatnya sebagian besar beragama Islam (Coedes 1968:235), sehingga Islam berpengaruh kuat sejak saat ini.

Bandar Melaka menjadi pusat perdagangan maritim, sekali gus sebagai pusat persebaran agama Islam ke seluruh kepulauan di kawasan ini. Melaka merupakan bandar yang letaknya strategis dan tidak memiliki saingan sehingga begitu maju (Sheppard 1972:14). Penguasa Melaka menganut Islam pada awal dasawarsa abad kelima belas; sejak abad ini Melaka menjadi pusat dan persebaran Islam ke seluruh Asia Tenggara (Hill 1963:213-214).

Di Pesisir Timur Sumatera Utara pada abad ke-15 dan ke-16 terdapat tiga kesultanan Islam yang besar, yaitu: Langkat, Deli, dan Serdang—yang berada di kawasan bekas Kerajaan Aru pada masa sebelumnya. Kesultanan ini merupakan kerajaan Islam yang penting di Sumatera. Pada abad ke-16 dan ke-17, Aru menjadi rebutan antara Aceh dan Johor. Kerajaan Aru berada di Deli Tua, berdiri abad ke-16. Sesudah tahun 1612, kerajaan ini lebih dikenal sebagai Kerajaan Deli. Kemudian Serdang memisahkan diri dari Kesultanan Deli tahun 1720 (Sinar 1986:67).

Pada masa sekarang ini, mantera-mantera yang berciri khas animisme, yang dapat dilihat melalui teksnya seperti memuja kayu, sungai, laut, atau hewan, telah diubah dengan teks yang berciri kebudayaan Islam seperti menggunakan kata pembukaan Bismillahirrahmanirrahiim. Selain itu, kata-kata yang mengandung unsur animisme itu dan sejenisnya, diganti dengan sebutan Allah, abi

Muhammad, Nabi Khaidir, Nabi Sulaiman, dan lainnya sesuai dengan ajaran-ajaran dalam agama Islam.

Dengan keadaan seperti ini, dapat dikatakan telah terjadi penyesuaian budaya era animisme dengan era Islam. Selanjutnya menjadi spesifikasi peralihan budaya Islam pada umumnya di Nusantara.

Unsur-unsur kesenian Islam yang terdapat di dalam kebudayaan Melayu Sumatera Utara, antara lain adalah: zikir, bazanji, marhaban, rodan, ratib, hadrah, nasyid, irama padang pasir, dan lainnya. Dalam kebudayaan musik, dapat dilihat dengan dipergunakannya alat-alat musik khas budaya Islam, seperti: rebab, biola (melalui budaya Barat), gendang nobat, nafiri, serunai, gambus, 'ud, dan lain-lainnya.

Konsep musik Islam juga turut diserap oleh etnik Melayu di kawasan ini. Apalagi konsep adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah turut mengabsahkan proses ini. Di kawasan Islam di Timur Tengah dan sekitarnya, konsep-konsep dimensi ruang (modus) dalam musik, dikenal dengan istilah *maqam* di Turki, *datsgah* di Persia, *nagmah* di Mesir, dan *taba* di Afrika Utara. Sedangkan ide ritme dikenal dengan *iqaat* di Arab Timur, *durub* di Mesir, *usul* di Turki, dan *mazim* di Maghribi.

Kita juga dapat melihat penyerapan unsur musik Islam dalam bentuk gaya-gaya ritmik yang tak terikat ke dalam metrum, terutama dalam melodi-melodi pembuka musik Islam seperti pada *zapin* dan *nasyid*. Di dalam musik Islam teknik demikian dikenal dengan sebutan *avaz*.

Setiap negeri Islam mempunyai sejumlah pola ritme dalam teori dan praktik—tetapi pada umumnya dari beberapa ketukan dasar (*beat*) sampai 50 ketukan dasar dalam satu siklusnya. Dalam musik Islam, pola-pola ritme secara umum selalu ditulis dan dihubungkan dengan gendang tamburin, dengan mempergunakan mnemonik atau onomatopeik dalam proses belajarnya.

Seni membaca Al-Qur'an sendiri mengandung unsur-unsur musikal, walau pada prinsipnya kegiatan membaca Al-Qur'an (termasuk *azan* dan *iqamat*), tidak dapat disamakan dengan musik, dalam pemahaman Islam ia "lebih" dari pengertian musik secara konvensional.

Di Pesisir Timur Sumatera Utara konsep-konsep musik Islam dalam teori dan praktiknya mereka serap dari budaya Islam lainnya. Hal ini merupakan penerapan dari konsep bahwa sesama muslim di seluruh dunia adalah saudara.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat dilihat beberapa *maqam* yang mereka serap sebagai dasar pengembangan melodi musik-musik Islam, seperti: *rast*, *bayai*, *husaini*, *hijaz*, *yaman hijaz*, *sikahira*, *ushaq*, *sama'ani*, *nilwan*, *nahawan*, dan lain-lain. *Maqam-maqam* inilah yang menjadi dasar pengembangan melodi musik-musik Islam, seperti: *nasyid*, *hadrah*, *marhaban*, *barzanji*, *qasidah*, dan sejenisnya. Teks lagu-lagunya umumnya berdasar kepada Kitab Al-Barzanji dan karya-karya seniman Melayu di kawasan ini. Dalam setiap festival (pesta) budaya Melayu berbagai seni musik Islam ini selalu dipertunjukkan.

Dalam konteks seni tari, Islam memberikan kontribusi ke dalam berbagai jenis tari, seperti pada tari *zapin*. Dengan berbagai normanya seperti adanya gerak sembah atau salam, gerak ragam-ragam (langkah belakang, siku keluang), anak ayam, anak ikan, buang anak, lompat kecil, lompat tiung, pisau belanak, pecah, tahto, tahtim dan lain-lainnya. Begitu juga dengan genre *hadrah*, yang menggunakan gerak-gerak selepoh, senandung, ayun, sembah dan lainnya. Berbagai unsur tari sufisme juga muncul dalam kebudayaan Melayu. Gerak-gerak simbolik seperti alif, mim, ba, merupakan bagian dari tradisi sufi di kawasan ini. Dengan demikian, kontinuiti dan perubahan tari Melayu menuruti perubahan internal dalam budaya Melayu sendiri atau perubahan eksternal dari luar.

Budaya Barat masuk ke dalam kehidupan etnik Melayu dengan densitas padat sejak Portugis menaklukkan Melaka tahun 1511. Sejak saat itu masyarakat Melayu mengadopsi berbagai unsur kebudayaan Barat, seperti alat-alat musik: akordion, saksofon, drum trap set, gitar akustik, ukulele, juga alat musik elektronik (keyboard, piano elektrik, gitar elektrik, biola elektrik, dan lainnya). Budaya Barat ini, pada masa sekarang menjadi begitu kuat pengaruhnya di seluruh dunia, terutama di bidang sains dan teknologi. Oleh karena itu, menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat rumpun Melayu untuk menuntut ilmu dan teknologi Barat bagi kemajuan budayanya.

Akar budaya seni pertunjukan Melayu merupakan budaya yang diwarisi sebelum datangnya pengaruh luar dan terus ditransformasikan saat datangnya pengaruh luar. Akar budaya seni pertunjukan ini menjadi bagian dalam memperkuat jati diri musik Melayu dan masyarakat Melayu. Secara budaya, masyarakat Melayu selalu merespons dan mengadopsi pengaruh kesenian luar

sebagai bagian dari kebudayaan dunia secara umum. Akulturasi ini terjadi dalam semua wujud dan isi budaya. Namun demikian, Islam menjadi asas utama dalam proses akulturasi ini. Dengan demikian, perubahan kesenian Melayu akan selalu diimbangi oleh kontinuitasnya. Bukan perubahan yang terjadi secara terpenggal. Dengan menggali nilai-nilai Islam, masyarakat Melayu mencoba mengisi kehidupannya

Strategi Budaya

Dalam rangka menghadapi dan mengisi globalisasi, masyarakat Melayu telah membuat strategi budayanya. Strategi ini diarahkan dalam adat Melayu. Adat Melayu berasas kepada ajaran-ajaran agama Islam, yang dikonsepsikan sebagai adat bersendikan syarak—dan sayarak bersendikan kitabullah. Yang dimaksud syarak adalah hukum Islam atau tamadun Islam. Di sisi lain kitabullah artinya adalah Kitab Suci Allah (Al-Qur'an), atau merujuk lebih jauh dan dalam adalah wahyu Allah sebagai panduan manusia dalam mengisi kebudayaannya.

Dalam melakukan strategi budaya orang Melayu memutuskan untuk menerapkan empat bidang (ragam) adat. Menurut Lah Husni adat pada etnik Melayu tercakup dalam empat ragam, yaitu: (1) adat yang sebenar adat; (2) adat yang diadatkan; (3) adat yang teradat, dan (4) adat istiadat. (1) Adat yang sebenar adat adalah apabila menurut waktu dan keadaan, jika dikurangi akan merusak, jika dilebihi akan mubazir (sia-sia). Proses ini berdasar kepada: (a) hati nurani manusia budiman, yang tercermin dalam ajaran adat: Pisang emas bawa belayar; Masak sebiji di dalam peti; Hutang emas dapat dibayar; Hutang budi dibawa mati. (b) kebenaran yang sungguh ikhlas, dengan berdasar pada: berbuat karena Allah bukan karena ulah; (c) keputusan yang berpadan, dengan berdasar kepada: hidup sandar-menyandar, pisang seikat digulai sebelanga, dimakan bersama-sama. yang benar itu harus dibenarkan, yang salah disalahkan. Adat murai berkicau, tak mungkin menguak. Adat lembu menguak, tak mungkin berkicau. Adat sebenar adat ini menurut konsep etnosains Melayu adalah: *penuh tidak melimpah, berisi tidak kurang, yang besar dibesarkan, yang tua dihormati, yang kecil disayangi, yang sakit diobati, yang bodoh diajari, yang benar diberi hak, yang kuat tidak melanda, yang tinggi tidak menghimpit, yang pintar tidak menipu, hidup berpatutan, makan berpadanan*. Jadi ringkasnya, hidup itu seharusnya harmonis, baik mencakup diri sendiri, seluruh negara, dan lingkungan hidupnya. Tak ada hidup yang bernaftsi-naftsi. Inilah adat yang tak boleh berubah (Lah Husni 1986:51).

Dalam konteks globalisasi budaya, ragam adat ini diterapkan kepada realitas bahwa Allah menetapkan hukumnya kepada alam. Oleh karena itu ketetapan Allah ini harus dibaca sebagai kenyataan bahwa Allah itu Maha Kuasa. Realitas alam yang pasti dan eksak tersebut haruslah dijadikan sandaran dalam mengisi kebudayaan. Adat air laut asin misalnya adalah ketentuan Allah. Kemudian manusia boleh mengelolanya menjadi garam. Demikian juga autan tersebut adalah sebuah habitat alam yang menyediakan berbagai sumber alam seperti ikan dengan berbagai spesiesnya, tumbuhan laut, dan lainnya yang dapat difungsikan untuk kehidupan manusia, bahkan bernilai ekonomis. Dalam kebudayaan misalnya, orang di Dunia Timur selalu cenderung bergotong-royong dan mengisi spiritualnya, orang di Dunia Barat (Oksidental) cenderung berpikir rasional, tepat waktu, dan tanpa basa-basi. Ini juga hukum alam yang diberikan Tuhan. Oleh karena itu orang Melayu harus bijaksana mengambil nilai-nilai yang benar untuk peradabannya yang diambil dari Dunia Timur maupun Barat. Dengan demikian proses mengadakan budaya secara bijaksana sangatlah penting. Ini dibuktikan melalui sumbangan bahasa Melayu sebagai *lingua franca* di Nusantara. Ke depan sangatlah mungkin kebudayaan Melayu menjadi *cultura franca* di Nusantara ini.

(2) Adat yang diadatkan adalah adat itu bekerja pada suatu landasan tertentu, menurut mufakat dari penduduk daerah tersebut. Kemudian pelaksanaannya diserahkan oleh rakyat kepada yang dipercayai mereka. Sebagai pemangku adat adalah seorang raja atau penghulu. Pelaksanaan adat ini wujudnya adalah untuk kebahagiaan penduduk, baik lahir ataupun batin, dunia dan akhirat, pada saat itu dan saat yang akan datang. Tiap-tiap negeri itu mempunyai situasi yang berbeda dengan negeri-negeri lainnya, lain lubuk lain ikannya lain padang lain belanganya. Perbedaan keadaan, tempat, dan kemajuan sesuatu negeri itu membawa resam dan adatnya sendiri, yang sesuai dengan kehendak rakyatnya, yang diwarisi dari leluhurnya. Perbedaan itu hanyalah dalam lahirnya saja, tidak dalam hakikinya. Adat yang diadatkan ini adalah sesuatu yang telah diterima untuk menjadi kebiasaan atau peraturan yang diperbuat bersama atas mufakat menurut ukuran yang patut dan benar, yang dapat dimodifikasi sedemikian rupa secara fleksibel. Dasar dari

adat yang diadatkan ini adalah: penuh tidak melimpah, berisi tidak kurang, terapung tidak hanyut, terendam tidak basah (Lah Husni 1986:62).

Strategi adat yang diadatkan ini adalah berasas kepada sistem pemerintahan atau pengelolaan masyarakat. Dalam konteks kekinian, strategi adat yang diadatkan ini diterapkan oleh negara-negara rumpun Melayu. Indonesia menerapkan sistem demokrasi, yaitu kekuasaan ada di tangan rakyat. Bentuk pemerintahan presidensial. Pemilihan umum dilakukan lima tahun sekali. Kemudian disertai dengan otonomi daerah. Gejolak sosial pun terjadi seiring dengan pemilihan kepala-kepala daerah (pilkada). Malaysia sebagai negeri rumpun Melayu lainnya menerapkan sistem kesultanan, yang dipimpin secara bergilir oleh Yang Dipertuan Agong secara msyawarah di antara sultan-sultan (dan Tuan Yang Terutama) seluruh Malaysia. Sistem pemerintahannya juga menerapkan demokrasi parlementer, dan kebijakan multipartai, yang berbasis nasional dan agama. Gejolak politik pun muncul karena gesekan antara kepentingan Barisan Nasional dan Barisan Alternatif. Yang jelas apa pun bentuk pemerintahan di negeri-negeri rumpun Melayu tujuan utamanya adalah untuk menuju masyarakat yang madani, adil, dan makmur.

(3) Adat yang teradat adalah kebiasaan-kebiasaan yang secara berangsur-angsur atau cepat menjadi adat. Sesuai dengan patah: sekali air bah, sekali tepian berpindah, sekali zaman beredar, sekali adat berkisar. walau terjadi perubahan adat itu, inti adat tidak akan lenyap: adat pasang turun-naik, adat api panas, dalam gerak berseimbangan, antara akhlak dan pengetahuan. Perubahan itu hanya terjadi dalam bentuk ragam, bukan dalam hakiki dan tujuan semula. Umpamanya jika dulu orang memakai tengkuluk atau ikat kepala dalam suatu perhelatan, kemudian sekarang memakai kopiah itu menjadi pakaian yang teradat. Jika dulu berjalan berkeris atau disertai pengiring, sekarang tidak lagi. Jika dulu warna kuning hanya raja yang boleh memakainya, sekarang siapa pun boleh memakainya (Lah Husni 1986:62).

Dalam konteks zaman, adat yang teradat inilah yang memberikan ruang bagi umat Melayu untuk mengikuti perkembangan zaman. Kata kunci perubahan adalah merujuk kepada strategi adat yang teradat ini. Dalam hal kesenian, perubahan-perubahan juga terjadi di sepanjang masa hidup dan berkebangnya kesenian tersebut. Misanya dalam seni zapin, awalnya adalah difungsikan dalam upacara perkawinan dan hanya ditarikan oleh penari laki-laki. Kini telah difungsikan dalam berbagai konteks sosial lain seperti menyambut tetamu, festival, eksplorasi gerak dan musik yang baru, dan juga ditarikan oleh kaum wanita. Demikian juga selain dari seni pertunjukan tradisional, para seniman Melayu juga sangat kreatif membuat tari-tari dan musik garapan baru yang berakar dari kesenian tradisi. Dari Malaysia kita dapat sumbangan kesenian seperti lagu *Cindai* karya cipta Pak Ngah Suhaimi yang dipopulerkan oleh Datuk Siti Nurhalijah. Begitu juga dari Indonesia kita kena lagu Laksmana Raja Di Laut yang dipopulerkan oleh Iyeth Bustami. Dari Medan lagu *Makan Sireh* untuk iringan tari Persembahan, diberi sentuhan budaya kekinian oleh Cek Dahlia Abu Kasim Sinar dengan vokalnya oleh Darmansyah.

(4) Adat istiadat adalah kumpulan dari berbagai kebiasaan, yang lebih banyak diartikan tertuju kepada upacara khusus seperti adat: perkawinan, penobatan raja, dan pemakaman raja. Jika hanya adat saja maka kecenderungan pengertiannya adalah sebagai himpunan hukum, misalnya: hukum ulayat, hak azasi, dan lainnya.

Adat istiadat ini adalah ekspresi dari kebudayaan Melayu. Upacara di dalam kebudayaan Melayu juga mencerminkan pola pikir atau gagasan masyarakat Melayu. Upacara jamu laut misalnya adalah sebagai kepercayaan akan Tuhan Yang Maha Kuasa akan memberikan rezeki melalui laut. Oleh karenanya kita mestilah bersyukur dengan cara menjamu laut. Begitu juga upacara seperti gebuk di Serdang yang mengekspresikan kepada kepercayaan akan pengobatan melalui dunia supernatural. Demikian pula upacara mandi berminyak, merupakan luahan dari sistem kosmologi Melayu yang mempercayai bahwa dengan hidayah Allah seseorang itu bisa kebal terhadap panasnya minyak makan yang dipanaskan di atas belangan. Demikian pula upacara mandi bedimbar dalam kebudayaan Melayu adalah sebagai aplikasi dari ajaran Islam, bahwa selepas hubungan suami dan isteri keduanya haruslah melakukan mandi wajib (junub). Seterusnya upacara raja mangkat raja menanam di Kesultanan-kesultanan Melayu Sumatera Timur adalah ekspresi dari kontinuitas kepemimpinan, yaitu dengan wafatnya sultan maka ia digantikan oleh sultan yang baru yang menanamkan (menguburkannya). Demikian juga untuk upacara-upacara yang lainnya dalam kebudayaan Melayu sebenarnya adalah aktivitas dalam rangka menjalankan strategi kebudayaan Melayu, agar berkekalan dan tidak pupus ditelan oleh ruang dan waktu.

Peran Seni Budaya Melayu terhadap Pembangunan

Berbicara tentang peran atau fungsi seni budaya Melayu terhadap pembangunan sangatlah penting, karena pembangunan bangsa ini pada dasarnya berintikan dari kebudayaan. Dalam konteks daerah maupun nasional, kebudayaan Melayu sangatlah berperan. Di antaranya adalah sebagai berikut.

(a) Budaya Melayu menyumbangkan nilai-nilai integrasi sosiokultural. Masyarakat Melayu adalah masyarakat yang merupakan integrasi dari berbagai kelompok etnik yang menyatukan diri dalam satu peradaban atau tamadun Melayu. Misalnya masyarakat Melayu Betawi adalah gabungan dari orang-orang yang hidup bersama di Batavia atau Jakarta sekarang. Mereka ini datang dari seluruh nusantara seperti dari Banten, Sunda, Jawa, China, Arab, dan lain-lain. Demikian juga orang Melayu di Tamiang, Sumatera Utara, Riau, Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Kalimantan, dan lainnya. Nilai-nilai integrasi ini sesuai dengan filsafat kebangsaan kita yaitu *bhinneka tunggal ika* (biar berbeda-beda tetap satu juga).

(b) Seni dan budaya Melayu memiliki fungsi memperkuat jati diri dan karakter budaya baik diperingkat daerah maupun nasional. Sebagaimana diketahui bahwa dalam proses globalisasi diperlukan identitas yang kuat bagi setiap kelompok manusia. Kelompok manusia yang kuat identitasnya yang akan dapat bertahan dan berkembang di tengah-tengah persaingan peradaban global. Caranya bukan dengan mengisolasi diri dari segala pengaruh luar, tetapi adalah mengelola dan mengolah semua aspek budaya yang dipandang baik dan serasi dengan budaya Melayu dan kemudian diadun sesuai dengan keperluan dan kepentingan budaya Melayu. Selama berabad-abad, kebudayaan Melayu mampu melakukan akulturasi pelbagai kebudayaan dengan amat baiknya. Di dalam kebudayaan Melayu sesuai dengan ajarn tamadun Islam juga adalah kemampuan menyiasat (*intiqat*) kebudayaan seluruh dunia dalam rangka tauhid kepada Sang Causa Prima, yaitu Allah Subhanawata'ala. Pembangunan di bidang apapun harus menyeimbangkan antara kebutuhan materi dan rohani. Begitu juga dalam emmbina karakter manusia, dalam budaya Melayu diajarkan untuk saling melengkapi antara kecerdasan pikiran, emosi, dan spiritual. Ini menjadi daya dorong yang kuat dalam mempertahankan identitas yang kokoh di tengah-tengah globalisasi.

(c) Bahasa Melayu adalah sebagai bahasa pengantar di Nusantara atau Alam Melayu. Artinya adalah secara semula jadi bahasa Melayu menjadi bahasa pengantar dan perantara antara berbagai suku yang terdapat di Alam Melayu. Bahasa ini juga berperan sebagai bahasa sumber ilmu pengetahuan dan bahasa bangsa-bangsa di Asia Tenggara (ASEAN). Ke masa depan dari sisi bahasa maka kebudayaan Melayu juga akan menjadi *cultura franca* yaitu kebudayaan pengantar baik secara nasional atau Alam Melayu. Gejala itu telah nampak dari genre yang berasal dari budaya Melayu seperti pertunjukan dangdut, Serampang Dua Belas, busana seperti peci dan kebaya, pantun dalam berbagai skala fungsinya, istilah kekerabatan Melayu, dan lain-lainnya. Gejala yang seperti ini sebenarnya telah dirintis oleh para pejuang kebudayaan Melayu. Tengku Amir Hamzah dari Langkat Sumatera Utara adalah pahlawan penggerak bahasa Melayu (Indonesia) sebagai bahasa persatuan di era Sumpah Pemuda. Ia begitu gigih menggalakkan bahasa Melayu sebagai bahasa kebangsaan bersama Sutan Takdir Alisyahbana, dan juga Armijn Pane. Demikian pula gurindam salah satu genre sastra Melayu menjadi begitu dikenal secara nasional dan antarabangsa berkat perjuangan Raja Ali Haji. Serusnya juga di masa-masa awal Islam di Nusantara ada seorang pejuang sastra Melayu ternama yaitu Hamzah Fansuri, yang telah menyemaikan dan memperkasakan bahasa Melayu sebagai bahasa kawasan ini. Ke masa depan perlu juga dirancang agar terdapat kesefahaman dan saling pengertian bahasa Melayu sebagai satu kesatuan yang melintasi beberapa negara rumpun Melayu. Artinya tidak akan pernah dipisahkan antara bahasa Indonesia, Malaysia, dan bahasa Melayu di Brunai, Thailand, Singapura, dan lainnya. Mungkin ke masa depan kita dapat belajar dari para penutur bahasa Inggris yang tidak membedakan istilah antara bahasa Inggris (Britania Raya), bahasa Inggris (Amerika Serikat), bahasa Inggris (Australia), bahasa Inggris (Selandia Baru). Mereka menyadari akan pentingnya kebersamaan bahasa yang dikongsi dalam istilah yang sama, namun tetap memberikan variasi bagi setiap kawan bahasa Inggris. Demikian pula satu masa akan kita sepakati bersama penggunaan istilah Bahasa melayu (Indonesia), Bahasa melayu (Malaysia), Bahasa Melayu (Brunai Darussalam), Bahasa Melayu (Thailand), Bahasa Melayu (Diaspora), dan seterusnya.

(d) Kearifan-kearifan dalam budaya Melayu akan dapat menjadi daya dorong bagi pembangunan di peringkat daerah maupun nasional. Kearifan lokal Melayu seperti: takwa (yaitu menjaga hubungan

secara *habluminallah dan habluminannas*), toleransi, integrasi, mencintai alam, pekerja keras, menyeimbangkan tujuan hidup baik dunia maupun akhirat, bersikap kritis dan rasional terutama di bidang keilmuan, menjaga harmoni, dan lain-lain. Kearifan lokal (local wisdom) Melayu ini dapat dibaca dari semua unsur kebudayaan Melayu. Kearifan itu misalnya terdapat di dalam gurindam, syair, pantun, seloka, nazam, gerakan-gerakan tarian, busana, kuliner, sistem religi, puisi, prosa, cerita rakyat, perahu, upacara, yang terangkum ke dalam tamadun Melayu.

(e) Seni dan budaya Melayu dapat menjadi salah satu bahagian dari industri pariwisata dan ekonomi kreatif bangsa Indonesia. Seni budaya Melayu ini dapat difungsikan dalam Dunia Kepariwisata, dalam konteks membangun perekonomian bangsa. Masyarakat Melayu yang dikenal sebagai masyarakat terbuka, inklusif, mengutamakan ramah tamah sangat tepat untuk menjadi garda depan masyarakat pariwisata dengan modal dasar saptapesonanya. Berbagai peristiwa budaya dapat dijadikan kalender pariwisata baik di lingkup daerah, nasional, atau internasional. Di Sumatera Utara misalnya ada Pekan Budaya Melayu atau Festival Budaya Melayu Agung, demikian pula ada Pesta Bumi Khatulistiwa di Kalimantan, Festival Seni Melayu Palembang, dan lain-lainnya. Di peringkat internasional ada juga peristiwa budaya yang mengintegrasikan orang-orang Melayu seeperti halnya Pesta Gendang Nusantara di Melaka yang diselenggarakan setiap tahun. Begitu pula berbagai situs historis dan budaya di lingkungan budaya Melayu dapat menjadi Objek Daerah Tujuan Wisata. Misalnya Istana Maimun di Kota Medan, mesjid Raya Al-Mansun di Kota Medan, Mesjid Azizi Langkat di Tanjungpura, berbagai mesjid di kawasan-kawasan Melayu lainnya. Demikian juga istana-istana kesultanan Melayu dapat menjadi bahagian dari pariwisata dan perekonomian kreatif bangsa Indonesia dan negeri-negeri rumpun Melayu lainnya.

Dari semua uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peradaban Melayu di Asia Tenggara ini adalah sebuah tamadun yang memberikan penyinaran dan menjadi anutan dalam mempolarisasikan kebudayaan Alam Melayu. Kebudayaan Melayu mampu menjadi pengikat kebersamaan dan menaungi segala perbedaan yang ada di samping memberikan dasar-dasar dan akar budaya yang sama. Dalam kebudayaan Melayu yang dipentingkan adalah harmoni sosial dan keberlanjutan tamadun, seperti tercermin dalam ungkapan adat: biar mati anak asalkan jangan mati adat. Demikian paparan terhadap masalah umat Melayu, semoga kita diberkati Allah. Usikum wanafsi bitakuallah, wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Batam, 27 Oktober 2013

DAFTAR PUSTAKA

- A. Rahim Noor dan Salim A.Z. 1984. *Sembilan Tari Wajib Melayu*. Medan.: t.p.
- Anderson, John, 1971. *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823*. Singapura: Oxford University Press.
- Aston, Elaine dan George Savona. 1991. *Theatre as Sign-System: A Semiotics of Text and Performance*. London dan New York: Routledge.
- Barth, Fredrik, 1988. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Beg, M.A.J., 1977. *Fine Art in Islamic Civilization*. Kuala Lumpur: Sally Printing Service.
- Blagden, C.O., 1989 "The Name Melayu", *Journal of the Straits Branch of the Royal Asiatic Society*.
- Broesma, R. 1922. *Oostkust van Sumatra: De Ontwikkeling van Het Gewest Tweede Deel*. Deventer: Charles Dixon.
- C.A. Fisher, 1977. "Indonesia: Physical and Social Geography," *The Far East and Australasia 1977-78: A Survey and Directory of Asia and Pacific*. London: Europa Publications Ltd.
- Cage, John, 1961. *Silence*. Middletown: Wesleyan University Press.
- Castles, Lance. 1972. *The Political Life of A Sumatra Residency: Tapanuli 1915-1940*. Yale: Yale University. Disertasi Doktorat.
- Dada Meuraxa. 1974. *Sejarah Kebudayaan Sumatera*. Medan: Firma Hasmar.
- Denzin, Norman K. Dan Yvonna S. Lincoln (eds.). 1995. *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, London, dan New Delhi: Sage Publications.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Deraman, A. Azis, 2002. *Himpunan Kertas Kerja: Isu dan Proses Pembukaan Minda Umat Melayu Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Fadlin, 1988. *Studi Deskriptif Konstruksi dan Dasar-dasar Pola Ritem Gendang Melayu Sumatera Timur*. Medan: Skripsi Etnomusikologi, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara.
- Garraghan, Gilbert J., S.J. 1957. *A Guide to Historical Method*. East Fordham Road, New York: Fordham University Press.
- Geldern, Robert Heine. 1972. *Konsepsi tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. Jakarta: Rajawali Press.
- Goldsworthy, David J. 1979. *Melayu Music of North Sumatra: Continuities and Changes*. Sydney: Monash University. Disertasi Doktorat.
- Goris Keraf. 1986. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Guru Sauti, 1956. "Tari Pergaulan." *Buku Kenang-kenangan Kongres II Lembaga Kebudayaan Melayu di Medan 4 Pebruari 1956*. Medan: Hasmar.

- Hall, D.G.E., 1968, *A History of South-East Asia*, St. Martin's Press, New York. Terjemahannya dalam bahasa Indonesia, D.G.E. Hall, *Sejarah Asia Tenggara*, 1988, diterjemahkan oleh I.P. Soewasha dan terjemahan disunting oleh M. Habib Mustopo, Surabaya: Usaha Nasional.
- Harun Mat Piah, 1989. *Puisi Melayu Tradisional: Suatu Pembicaraan Genre dan Fungsi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Hasan M. Hambari, 1980. "Peranan Beberapa Bandar Utama di Sumatera Abad Ke-7 sampai 16 M dalam Jalur Darat Melalui Lautan," dalam *Saraswati*. Jakarta: Pusat Penyelidikan Arkeologi Nasional.
- Harun Mat Piah, 1989. *Puisi Melayu Tradisional: Suatu Pembicaraan Genre dan Fungsi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Hill, A.H., 1955. "The Hikayat Abdullah: An Annotated Translation. *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*. 28. 1955.
- Hill, A.H., 1960. "Hikayat Raja-raja Pasai." *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*. 33(2). 1960.
- Hill, A.H., 1968. "The Coming of Islam to North Sumatra," *Journal of Southeast Asian History*, 4(1).
- Holt, Claire, 1967. *Art in Indonesia: Continuities and Changes*. New York: Cornell University Press.
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt, 1984. *Sociology*, edisi kedelapan. Michigan McGraw-Hill. Terjemahannya dalam bahasa Indonesia, Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, 1993. *Sosiologi*. Terjemahan Aminuddin Ram dan Tita Sobari. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ismail Husein, 1984. *Antara Dunia Melayu dengan Dunia Indonesia*. Kuala Lumpur: University Kebangsaan Malaysia.
- Ismail Hussein, 1978. *The Study of Traditional Malay Literature with Selected Bibliography*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Jose Rizal Firdaus, 2007. "Teknik Tari Serampang 12 Karya Guru Sauti. Makalah pada Seminar Internasional Tari Serampang Dua Belas di Medan.
- Karl J. Pelzer, 1985. *Toean Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria 1863-1947*, terjemahan J. Rumbo, Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat, 1974. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat, 1980a, *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cista.
- Koentjaraningrat, 1980b. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat (ed.), 1980c. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kunst, Jaap, 1959. *Ethnomusicology*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Langenberg, Michael van, 1976. "National Revolution in North Sumatra: Sumatra Timur and Tapanuli 1942-1950," tesis doktor falsafah, Sydney: University of Sidney.
- Langenberg, Michael van, 1977, "North Sumatra Under Dutch Colonial Role: Aspects of Structural Changes," *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, 11(1), 1977.
- Lavignac, A. (ed.), 1922. *Encyclopédie de la musique et dictionnaire des conservatoire*. Paris: Delagrave.
- Legge, J.D., 1964. *Indonesia*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Linda Asmita, 1994. *Studi Deskriptif Musik Inai dalam Konteks Upacara Perkawinan Melayu di Desa Batang Kuis Pekan, Kecamatan Batang Kuis dan Desa Nagur, Kecamatan Tanjung Beringin, Kabupaten Deli Serdang*. Medan: Skripsi Sarjana Etnomusikologi, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara.
- Lomax, Alan P. 1968. *Folk Song Style and Culture*. Transaction Books New Jersey.
- Malinowski, "Teori Fungsional dan Struktural," dalam *Teori Antropologi I*. 1987. Koentjaraningrat (ed.), Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Malm, William P., 1977. *Music Cultures of the Pacific, Near East, and Asia*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs; serta terjemahannya dalam bahasa Indonesia, William P. Malm, 1993, *Kebudayaan Musik Pasifik, Timur Tengah, dan Asla*, dialihbahasakan oleh Muhammad Takari, Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Merriam, Alan P. (1964), *The Anthropology of Music*. Chicago Northwestern University.
- M. Ghouse Nasuruddin, 1977. *Muzik Melayu Tradisi*. Selangor, Malaysia: Pereetakan Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mohammed Ghouse Nasharuddin. 2002. *Teater Tradisional Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mohd Anis Md Nor, 1990. *The Zafin Melayu Dance of Johor: From Village to A National Performance Tradition*, disertasi Doktorat, Michigan: The University of Michigan.
- Mohd Anis Md Nor, 1994. "Continuity and Change: Malay Folk Dances of the Pre-Second World War Period." *Sarjana*. Kuala Lumpur: University Malaya.
- Mohd Anis Md Nor, 1995. "Lenggang dan Liuk dalam Tari Pergaulan Melayu," *Tirai Panggung*, jilid 1, no. 1.
- Mohd Rosli bin Saludin, 2004. *Teromba sebagai Alat Komunikasi dalam Kepimpinan Adat Perpatih*. Kuala Lumpur: Disertasi Jabatan Pengajian Media, Universiti Malaya.
- Muhammad Said, 1973. "What was the 'Social Revolution' of 1946 in East Sumatra?" terjemahan Benedict Anderson dan T. Siagian. *Indonesia*. Nomor 15, Cornell Modern Indonesia Project.
- Muhammad Takari, 1997. "Kajian Silang Budaya tentang Etnisitas, Identitas dan Kesenian dalam Konteks Kebudayaan Masyarakat Pesisir Sumatera Utara." Makalah dalam Seminar Budaya Pesisir Tapanuli Tengah dan Sibolga di Medan 11 Oktober 1997.
- Muhammad Takari, 1998. *Ronggeng Melayu Sumatera Utara: Sejarah, Fungsi, dan Strukturnya*. Yogyakarta: Tesis S-2 Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa.
- Muhammad Takari dan Fadlin, 1997. "Beberapa Pemikiran ke Arah Seni Wisata Kultural di Sumatera Utara." *Waspada*, 3 Oktober 1997, p. 10; 10 Oktober 1997 p. 10, dan 17 Oktober 1997 p. 10.
- Mulyadi K.S., 1994. *Tari Minangkabau Gaya Melayu Paruh Pertama Abad XX: Kontinuitas dan Perubahan*. Tesis S-2. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Narrol, R., 1965. "Ethnic Unit Classification," *Current Anthropology*, volume 5 No. 4.
- Nettl, Bruno, 1973. *Folk and Traditional of Western Continents*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.

- Pelzer, Karl J., 1978. *Planters and Peasant Colonial Policy and the Agrarian Struggle in East Sumatra 1863-1847*. s'Gravenhage: Martinus Nijhoff. Juga terjemahannya dalam bahasa Indonesia, Karl J. Pelzer, 1985. *Toean Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria 1863-1947*. Terjemahan J. Rumbo. Jakarta: Sinar Harapan.
- Pigeaud, Theodore G. Th. 1938. *Javaanse Volksvertoningen: Bijdrage tot de Beschrijving van Land en Volk*. Batavia: Volklectuur.
- Ratna, 1990. *Birokrasi Kerajaan Melayu Sumatera Timur di Abad XIX*. Tesis S-2. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sachs, Curt dan Eric M. Von Hornbostel, 1914. "Systematik der Musikinstrumente." *Zeitschrift für Ethnologie*. Berlin: Jahr. Juga terjemahannya dalam bahasa Inggris, Curt Sachs dan Eric M. von Hornbostel, 1992. "Classification of Musical Instruments." Terjemahan Anthony Baines dan Klaus P. Wachsmann. *Ethnomusicology: An Introduction*. Helen Myers (ed.). New York: The Macmillan Press.
- Sachs, Curt, 1937. *World History of Dance*. New York: W.W. Norton.
- Guru Sauti, 1956. "Tari Pergaulan." *Buku Kenang-kenangan Kongres II Lembaga Kebudayaan Melayu di Medan 4 Pebruari 1956*. Medan: Hasmar.
- Sheppard, Mubin. 1972. *Taman Indera: Malay Decorative Arts and Pastimes*. London: Oxford University Press.
- Sidi Gazalba, 1965. *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Indonesia.
- Tenas Effendy, 2000. *Pemimpin dalam Ungkapan Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Tenas Effendy, 2004. *Tunjuk Ajar Melayu: Butir-butir Budaya Melayu Riau*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu dan Penerbit Adicita.
- Tengku Lah Husni, 1975. *Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Pesisir Sumatera Timur 1612-1950*. Medan: B.P. Lah Husni.
- Tengku Lah Husni, 1985. "Keserasian Sosial dalam Kearifan Tradisional Masyarakat Melayu." Makalah Seminar Keserasian Sosial dalam Masyarakat Majemuk di Perkotaan, di Medan.
- Tengku Lah Husni, 1986. *Butir-butir Adat Budaya Melayu Pesisir Sumatera Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tengku Luckman Sinar, 1971. *Sari Sejarah Serdang*. Medan: t.p.
- Tengku Luckman Sinar, 1985. "Keserasian Sosial dalam Kearifan Tradisional Masyarakat Melayu." Makalah Seminar Keserasian Sosial dalam Masyarakat Majemuk di Perkotaan, Medan.
- Tengku Luckman Sinar, 1986. "Perkembangan Sejarah Musik dan Tari Melayu dan Usaha Pelestariannya." Makalah dalam Seminar Budaya Melayu Indonesia, di Stabat, Langkat, 1986.
- Tengku Luckman Sinar, 1988. *Sejarah Deli Serdang*. Lubuk Pakam: Badan Penerbit Pemerintah Daerah Tingkat II Deli Serdang.
- Tengku Luckman Sinar, 1990. *Pengantar Etnomusikologi dan Tarian Melayu*, (Medan: Perwira, 1990).
- Tengku Luckman Sinar, 1991. *Sejarah Medan Tempo Doeloe*. Medan: Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia.
- Tengku Luckman Sinar, 1994. *Jatidiri Melayu*. Medan: Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia.
- Umar Junus, 1971. "Kebudayaan Minang kabau," *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Koentjaraningrat (ed.), Jakarta: Gramedia.
- Usman Pelly, 1985. "Menciptakan Pra Kondisi Keserasian Hidup dalam Masyarakat Majemuk: Kasus Kotamadya Medan." Medan: Makalah Seminar Keserasian Sosial dalam Masyarakat Majemuk di Perkotaan.
- Usman Pelly, 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: LP3ES.
- Usman Pelly, 1986. *Lokasi Lembaga Pendidikan, Sosial, dan Agama dalam Tata Ruang Permukiman Masyarakat Majemuk yang Menopang Integrasi Sosial: Kasus Kotamadya Medan*. Tokyo: The Toyota Foundation.
- W.A. Withington, "The Distribution of Population in Sumatra, Indoensia, 1961, *The Journal of Tropical Geography*, 17, 1963
- Wan Abdul Kadir, 1988. *Budaya Populer dalam Masyarakat Melayu Bandaran*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka).

Tentang Penulis

Muhammad Takari, Dosen Fakultas Ilmu Budaya USU, lahir pada tanggal 11 Januari 1965 di Kotapinang, Labuhanbatu, Sumatera Utara. Menamatkan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas di Labuhanbatu. Tahun 1990 menamatkan studi sarjana seninya di Jurusan Etnomusikologi Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara. Selanjutnya tahun 1998 menamatkan studi magister humaniora pada Program Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tahun 2009 menyelesaikan studi S-3 Pengajian Media Komunikasi di Universiti Malaya, Malaysia. Aktif sebagai dosen, peneliti, penulis di berbagai media dan jurnal dalam dan luar negeri. Juga sebagai seniman khususnya musik Sumatera Utara, dalam rangka kunjungan budaya dan seni ke luar negeri. Ia sedang menjabat Ketua Departemen Adat, Seni, dan Budaya Pengusurs Besar Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (MABMI). Juga sebagai Ketua Program Studi Etnomusikolog, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara. Kantor: Jalan Universitas No. 19 Medan, 20155, telepon/fax.: (061)8215956. Rumah: Jalan Amal Luhur, Kelurahan Dwikora, Medan, e-mail: mtakari@yahoo.com.